

**ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL  
KOSAKATA PADA TENUN IKAT TRADISIONAL  
SUku DAYAK DESA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:  
EFPRIYANI**

**NIM F11410019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

# ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL KOSAKATA PADA TENUN IKAT TRADISIONAL SUKU DAYAK DESA

**Efpriyani, Firman Susilo, Amriani Amir**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak  
Email: [lazz.vefry@yahoo.com](mailto:lazz.vefry@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna leksikal, komponen makna, jenis makna, serta peran semantis yang dapat dilihat dari alat, motif, bahan, dan hasil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung kosakata pada tenun ikat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Dayak Desa Ensaid Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Suku Dayak Desa yang dituturkan oleh informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan langsung dan wawancara. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan bahwa ada tiga makna yang terdapat dalam penelitian ini yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kolokatif. Hasil analisis dari submasalah yang ada dalam penelitian ini yaitu pendeskripsi makna leksikal, komponen makna, jenis makna, dan peran semantis kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa motif, 12 kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa alat, 8 kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa bahan, dan 8 kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa hasil tersebut yang terkumpul dalam penelitian ini. Penulis berharap adanya penelitian lanjutan mengenai kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa dari segi yang berbeda, sehingga penelitian selanjutnya dapat melengkapi kajian tentang semantik khususnya semantik leksikal dengan masalah yang lain.

**Kata Kunci:** Semantik Leksikal, Kosakata

**Abstract:** This study aims to describe the meaning of lexical meaning components, types of meaning, as well as the semantic roles that can be seen from the tools, patterns, materials, and results. This study used a descriptive method. The data of this study are the words that contain the vocabulary of traditional ikat used by the Dayak community Ensaid Long Village, District Tenebrous Permai, Sintang. Sources of data in this study is the language of the Dayak villages spoken by informants. Data collection techniques used are direct observation and interview techniques. Data collection tools used were the researcher as the key instrument. Based on the analysis of

research data found that there are three meanings contained in this research that lexical meaning, grammatical meaning, and meaning kolokatif. The results of the analysis of the existing construct in this study is the description of lexical meaning, components of meaning, kind of meaning, and the role of semantic vocabulary on a traditional ikat weaving village of Dayak vocabulary in which there are 18 traditional ikat motifs such as the Dayak village, 12 vocabulary on ikat the Dayak traditional village in the form of tools, 8 vocabulary on the Dayak traditional ikat weaving village in the form of materials, and 8 traditional ikat vocabulary on the Dayak village in the form of the results collected in this study. The author hopes that the further research on the vocabulary of traditional ikat weaving village of Dayak different terms, so that the research can then either complete the study of lexical semantics especially with other issues.

**Keyword: lexical semantics, vocabulary**

**K**etertarikan akan nilai budaya beserta khazanah makna dari akar budaya setiap daerah yang ada belum tertanam betul dalam hati masing-masing individu. Hal ini dikarenakan setiap individu enggan bahkan menganggap nilai budaya yang sarat akan makna bukanlah sebuah identitas yang perlu diakui, dan menganggap memahami budaya apalagi kearifan lokalnya bukan penunjang bahwa itu termasuk pendekran popularitas. Padahal kita sama-sama tahu, bahwa budaya menunjukkan bangsa, batik kita dikenal di hampir seluruh dunia, adat istiadat kita mulai diminati oleh bangsa lain, akan tetapi tidak bagi kita, kita yang memiliki budaya tersebut. Tidak hanya masyarakat yang kita hitung secara nasional, tetapi masyarakat yang kita hitung secara lokal saja, hampir menganggap budaya lokal yang mereka miliki tidak penting untuk dipahami, cukup diketahui saja sepintas lalu. Ibarat angin itu adalah budaya, diketahui keberadaannya tetapi tidak dianggap ada. Memahami budaya haruslah dari perangkat terkecil yang ada pada budaya tersebut, mengenal kerajinan yang dimiliki tiap-tiap daerah termasuk salah satu pemahaman tentang budaya. Disetiap kerajinan sarat akan makna, misalnya dari sebuah kerajinan tenun, terkadung banyak sekali makna, baik dari motifnya atau alat-alat yang digunakannya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *analisis semantik leksikal kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa*. Pertama, mengetahui sejauh mana perkembangan analisis semantik leksikal kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa mengenai motif, alat, bahan, dan hasil. Kedua, sepengetahuan penulis penelitian mengenai analisis semantik leksikal kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa belum pernah dilakukan sebelumnya.

Alasan peneliti memilih kosakata sebagai objek yang dianalisis karena kosakata merupakan kumpulan kata atau khazanah kata yang disebut juga sebagai leksikon yang merupakan perbendaharaan kata. Memahami kosakata melalui media kerajinan

berupa tenun ikat tradisional yang dimiliki oleh Suku Dayak Desa merupakan wadah pemerkaya dalam perbendaharaan kita. Hal ini juga mampu menarik perhatian khalayak mengenai budaya yang kita miliki. Bahwa dalam kerajinan tenun seperti ini, banyak sekali makna yang terkadung dan setiap terehan motif yang dibuat pun kebanyakan menggambarkan kehidupan sehari-hari. Adanya media seperti ini diyakini akan mampu membangkitkan kemauan masyarakat, baik dalam lingkungan local sampai internasional untuk menimbulkan ketertarikan dan peduli akan budaya serta mampu ikut serta dalam pengembangannya. Kosakata yang didapat bisa diajukan sebagai kamus, yang mana nantinya akan mempermudah siapa saja dalam mencari informasi mengenai tenun ikat.

Ketertarikan mengenai kosakata yang ada pada tenun ikat tradisional ini pun peneliti rasakan ketika ada nilai adat istiadat yang menyangkut di dalamnya. Mengenal setiap detail kosakata yang ada pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa ini melalui motif, alat, bahan, beserta hasilnya. Masing-masing motif yang dibuat memiliki makna, alat yang dipakai pun berasal dari alam yang mana memiliki makna juga, bahan dan juga hasilnya pun tak luput dari sentuhan makna tersendiri.

Tujuan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan *Kosakata pada Tenun Ikat Tradisional Suku Dayak Desa*". Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan makna leksikal kosakata pada tenun ikat tradisional berupa alat, bahan, motif, dan hasil; (2) Mendeskripsikan komponen makna kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa mengenai alat, motif, bahan, dan hasil; (3) Mendeskripsikan jenis makna kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa mengenai alat, motif, bahan, dan hasil; (4) Mendeskripsikan peran semantis kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa mengenai alat, motif, bahan, dan hasil.

Tenun ikat tradisional merupakan satu di antara nilai budaya yang harus dipelihara kelestariannya. Seiring perkembangan zaman, sebagian masyarakat mulai melupakan tenun ikat tradisional, baik tenun ikatnya maupun bentuk dari kosakata pada tenun ikat tradisional tersebut. Unsur alam juga dianggap oleh masyarakat Suku Dayak Desa sebagai tanda atau lambang yang di tenun dan memiliki kekuatan magis. Suwati Kartiwa (1987:5) mengungkapkan bahwa konsepsi hidup abadi di dunia lain diwujudkan dalam bentuk perlambangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan semantik leksikal sebagai pisau bedah dalam menganalisis kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa. Prawirasumantri (1997:7) mengungkapkan bahwa yang menjadi objek kajian dalam semantik leksikal adalah leksikon dari suatu bahasa. Semantik leksikal mengkaji makna yang ada pada leksikon yang belum dimasukan ke dalam konteks, baik konteks gramatika maupun konteks wacana.

Tenun ikat tradisional merupakan suatu bentuk hasil kerajinan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Desa di Ensaid Panjang. Tenun ikat dianggap masyarakat sebagai aset budaya yang harus tetap dijaga dan terus dipelihara keberadaannya. Dahulu tenun ikat ini diyakini oleh buyut-buyut sebagai bentuk penggambaran terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi. Suku Dayak Desa meyakini bahwa dari segi warna mereka mempercayai terdapat tiga warna yang

menjadi dasar, yaitu warna merah, putih, dan hitam. Warna merah menggambarkan mega atau alam semesta, putih menggambarkan awan atau nirwana yang terbentang luas di langit semesta, dan hitam menggambarkan kegelapan atau bagian dari sirkulasi alam. Unsur alam juga dianggap oleh masyarakat Suku Dayak Desa sebagai tanda atau lambang yang di tenun dan memiliki kekuatan magis.

Suku Dayak Desa menyakini bahwa dengan menenun mampu menonjolkan ciri khas budaya daerah. Tenun yang dihasilkan menyimpan makna tersendiri dan bersifat tradisional. Alat tenun yang digunakan adalah alat tenun bukan mesin. Dinamai tenun ikat dikarenakan proses pembuatan tenun oleh Suku Dayak Desa dilakukan dengan cara membuat hiasan dasar pada kain tenun, kemudian mengikat rencana gambar untuk beberapa warna sesudah itu ditenun. Sebelum ditenun, helaihan benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Inilah yang melatarbelakangi mengapa di Ensaid Panjang, Suku Dayak Desa memiliki tenun ikat tradisional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau pun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Metode deskriptif ini digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan tentang kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa sesuai dengan fakta yang di temui dilapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata yang dideskripsikan secara apa adanya guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dibahas. Menurut Moleong bahwa metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka

Penggunaan metode deskriptif dilakukan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada suatu situasi. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu situasi yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi atau pengolahan data yang sesuai dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasi data yang telah ditemukan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai deskripsi makna leksikal dari kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa, komponen makna, jenis makna dan peran semantis dari kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya “data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka dan data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, atau cetakan lain”. Metode ini menekankan pada pemahaman yang komprehensif mengenai apa saja yang sedang dikaji. Data yang dikumpulkan berupa kata yang dideskripsikan secara apa adanya guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang

dibahas. Menurut Moleong bahwa metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif ini digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan tentang kosakata pada tenun ikat.

Bentuk yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Oleh karena itu, bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena dalam mendeskripsikan objek penelitian maupun dalam analisis data, kajian dan uraian dilakukan dengan cara penguraian dalam bentuk kata-kata atau kalimat tertulis dengan tidak mengutamakan angka. Jane Richie (Moleong, 2011: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Suku Dayak Desa. Memerlukan infirman sebagai pemberi informasi. Informan dalam penelitian ini dipilih sebanyak tiga orang atau lebih, agar data yang diperoleh akurat dan valid. Informan adalah orang yang dapat memanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian Tarigan, (dalam Syam, 2010:3). Menurut Mahsun, (2005:141), adapun kriteria informan yang dijadikan objek penelitian sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
2. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Menguasai bahasa Dayak Desa dan Melayu Sintang;
4. Sehat jasmani dan rohani;
5. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia;

Data dalam penelitian ini berupa kosakata yang terdapat pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa yang diucapkan oleh informan di Suku Dayak Desa yang sesuai dengan masalah penelitian meliputi deskripsi makna leksikal, komponen makna, jenis makna dan peran semantis. Data dapat juga diambil dari dokumentasi pada peristiwa-peristiwa seperti: perkawinan, gawai dayak, dan pertemuan adat. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah penelitian tersebut peneliti melakukan wawancara dengan narasumber terpercaya yang memahami secara pasti tentang kosakata yang berhubungan dengan tenun ikat. Dengan melakukan wawancara maka penutur akan mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan langsung dan wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab dengan penutur bahasa Dayak Desa secara lisan. Tanya jawab yang dilakukan saat wawancara dengan penutur adalah tentang kosakata tenun ikat tradisional baik dari motif, alat, bahan, dan hasilnya dalam bahasa Dayak Desa yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data ini dilakukan

agar proses pengumpulan data dapat terarah dan tersusun dengan baik sehingga tidak mengalami kebingungan ketika berada di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pencatatan. Data juga dapat diperoleh pada saat upacara adat seperti perkawinan, gawai dayak, dan pertemuan adat.

a. Teknik pengamatan langsung ke lapangan

Teknik pengamatan langsung yaitu proses pengambilan data dari informan secara langsung untuk melihat, mendengar apa yang dituturkan oleh narasumber mengenai kosakata yang berhubungan dengan tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa dengan tujuan mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diangkat. Peneliti menggunakan teknik pengamatan langsung dimulai tanggal 14 April 2014. Peneliti mengamati secara langsung ketika narasumber memberikan informasi mengenai tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa.

b. Wawancara langsung dengan narasumber

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber dengan melakukan percakapan dan tanya jawab secara langsung bernama Sembai (ketua adat Suku Dayak Desa) dan Mak Katai (penenun kain tenun tradisional Suku Dayak Desa) di rumah betang panjang pada tanggal 14 April 2014. Proses wawancara dilakukan hanya berkaitan dengan tenun ikat tradisional, motif yang di tenun, alat yang digunakan, bahan yang dipakai, serta hasil dari tenun ikat tradisional tersebut.

Proses wawancara kemudian dilanjutkan dengan Mak Katai. Wawancara yang dilakukan berhubungan dengan bagaimana makna dari motif –motif yang dibubuhkan dalam tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa. Narasumber bukan hanya bertutur kata tetapi juga menunjukkan sebuah buku yang berisi motif yang mana kemudian beliau menjelaskan makna dari motif tersebut. Meskipun memberikan informasi mengenai tanun ikat tradisional Suku Dayak Desa, namun peneliti juga mendapatkan kendala dari informasi yang diberikan oleh narasumber. Hal ini dikarenakan Mak Katai terkendala dalam masalah mengingat banyaknya motif yang bermakna dalam tenun ikat tersebut.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian mengenai kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Dalam pengumpulan data peneliti memerlukan prosedur kerja yang terencana, terarah, dan sistematis. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan persiapan dalam mengumpulkan data yang ingin diperoleh dengan cara berikut:

1. Persiapan alat-alat perekam seperti kamera, alat perekam, dan baterai.
2. Persiapan alat-alat instrumen tulis seperti buku catatan, daftar wawancara, pensil, penggaris, karet penghapus, laptop, dan printer (jika diperlukan).
3. Persiapan penanganan seperti melakukan proses transkripsi, terjemahan, membaca kembali, identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis.
4. Daftar pertanyaan yang jawabannya mengacu pada penyampaian kosakata pada tenun ikat tradisional dalam bahasa Dayak Desa.

langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan proses wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa.
2. Melakukan pencatatan dari apa yang dituturkan oleh informan mengenai kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa.
3. Mentranskripsikan kosakata yang telah direkam dari bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan.
4. Menterjemahkan kosakata yang disampaikan oleh informan dari bahasa Dayak Desa ke dalam bahasa Indonesia.
5. Membaca kembali kosakata yang telah didapatkan dari informan.
6. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Pengujian keabsahan data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh. Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan cara triangulasi yaitu melakukan pengecekan terhadap sumber data, penyidik, serta teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, pemeriksaan teman sejawat dengan melakukan diskusi bersama teman sejawat, dan pengecekan anggota yaitu mengecek keabsahan data yang diperoleh bersama dengan anggota yang sama meneliti tentang kosakata.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

a. Transkripsi

Transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan setiap bunyi dengan satu lambang. Pada penelitian ini, hasil wawancara diubah ke dalam bentuk tulisan agar lebih mudah diteliti.

b. Penerjemahan

Pada tahap penerjemahan data yang telah ditranskripsikan, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

c. Klasifikasi Data

Data penelitian berupa kosakata pada tenun ikat tradisional yang akandikumpulkan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan submasalah yang diteliti.

d. Analisis Data

Setelah melakukan proses transkripsi, penerjemahan, dan pengklasifikasian langkah selanjutnya adalah menganalisis yang telah diklasifikasikan untuk menemukan penyelesaian masalah-masalah dalam rencana penelitian yaitu berupa analisis data berdasarkan jenis makna dan berdasarkan komponen makna.

e. Penarikan Simpulan

Data yang telah melewati proses analisis, selanjutnya disimpulkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa ditemukan kosakata berupa motif, penaon uwi [*p□naon uwi*], cicak serawak [*cica/ s↔⊗awa*], merinjan [*m↔⊗injan*], ular [*ula⊗*], manusia [*m↔nsio*], lintah [*lintah*], pakis [*paku/*], tiang tebok tiga [*tiaN tebo/ tiga*], lengkung [*liNko/*], tiang rambai [*tiaN⊗emai*], pohon merinjai [*Pohon m↔⊗i)ai*], ruet [*⊗uet*], ampar remang [*ampa⊗⊗↔maN*], penyelepit api [*p↔)↔l↔pit api*], perahu [*p↔⊗au*], tiang bekurung [*tiaN b↔ku⊗uN*], manusia [*m□nsio*] dan mata sumpit [*mata sumpet*].

Kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa ditemukan kosakata berupa alat, tonggak kanyi [*toNa/ ka)ij*], apit [*apit*], letan [*lEtan*], beliak [*b↔li' a/*], gulungan [*guloNant*], paot [*paot*], keriring benang [*k↔⊗i⊗iN bEnaN*], apet [*apet*], saok [*sao/*], senggang [*seNaN*], dan kayu [*kayu*].

Kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa ditemukan kosakata berupabahan yaitu, benang [*bEnaN*], tali [*tali*], kunyit [*ku/et*], pinang [*pinaN*], mangga [*maNo*], manggis [*maNis*], apet [*apet*], kayu [*kayu j↔N↔⊗*], dan jarum [*ja⊗om*].

Kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa ditemukan kosakata berupa hasil yaitu, semunten [*s↔muntent*], becilai [*b↔cilai*], besirat [*b↔si⊗at*], kain [*kaint*], dompet [*dompet*], topi [*topi*], tengkulas kepala [*t□□kulas k□pala*], dan sal [*s↔lampa'*]. Berdasarkan pengamatan dilapangan mulai dari motif, alat, bahan, dan hasil dari temuan kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa ini, belum terdapat perubahan. Dari segi motif yang dipaparkan oleh narasumber, ada beberapa yang tidak bisa diperlihatkan dari segi gambar, karena faktor lupa dan sudah hilang dokumentasinya. Dari segi bahan, selain pewarna alami masyarakat sudah mulai menggunakan pewarna non alami, yaitu berbahan dasar pewarna tekstil, dan juga sudah mampu mengkombinasikan warna-warna yang ada.

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat dalam penelitian ini memiliki peran semantis sebagai berikut.

Contoh kalimat:

- a. nene/ makai kain □au mani/ di suNai  
nenek memakai kain untuk mandi di sungai

Contoh di atas memiliki peran semantis yaitu, ***Nenek*** adalah ***pelaku***, yakni orang yang melakukan perbuatan memakai kain. Sedangkan ***kaint*** adalah ***sasaran***, yakni yang terkena perbuatan oleh pelaku. Nenek dikatakan memiliki peran semantis dikarenakan Nenek merupakan subjek yang yang dikategorikan sebagai pelaku atau orang yang melakukan perbuatan memakai kain dan kain dikategorikan sebagai sasaran atau terkena perbuatan oleh pelaku atau Nenek.

Penjelasan diatas dapat memberikan simpulan jika penaon uwi [*p□naon uwi*], cicak serawak [*cica/ s↔⊗awa*], merinjan [*m↔⊗injan*], ular [*ula⊗*], manusia [*m↔nsio*], lintah [*lintah*], pakis [*paku/*], tiang tebok tiga [*tiaN tebo/ tiga*], lengkung [*liNko/*], tiang rambai [*tiaN⊗emai*], pohon merinjai [*Pohon m↔⊗i)ai*], ruet [*⊗uet*], ampar remang [*ampa⊗⊗↔maN*], penyelepit api [*p↔)↔l↔pit api*], perahu

[*p↔⊗au*], tiang bekurung [*tiaN b↔ku⊗uN*], manusia [*m□nsio*] dan mata sumpit [*mata sumpet*] berada pada posisi objek, maka memiliki peran semantis sebagai sasaran dan subjek yang menyertainya di awal kalimat memiliki peran semantis sebagai pelaku seperti halnya contoh di atas, Nenek berada pada posisi subjek diletakan di awal kalimat dan diikuti oleh objek seperti kain maka Nenek akan memiliki peran semantis sebagai pelaku dan kain memiliki peran semantis sebagai sasaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa ada tiga makna yang terdapat dalam penelitian ini yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kolokatif. Adapun hasil analisis dari submasalah yang ada dalam penelitian ini yaitu pendeskripsi makna leksikal, komponen makna, jenis makna, dan peran semantis kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa yaitu terdapat 18 kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa motif, 12 kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa alat, 8 kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa bahan, dan 8 kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa berupa hasil tersebut yang terkumpul dalam penelitian ini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini disarankan agar penelitian bahasa lebih ditingkatkan karena bahasa daerah merupakan sumber perbendaharaan bahasa Indonesia. Penelitian bahasa daerah akan dapat mencerminkan keragaman bahasa dan mempertebal rasa cinta terhadap tanah air. (2) Kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa diharapkan dapat dikembangkan menjadi kamus kosakata agar tetap terpelihara dan terjaga. (3) Hasil penelitian kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa ini disarankan agar dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk dijadikan bahan ajar. Pemerintah juga harus mendukung bagi pengayaan kurikulum pendidikan mata pelajaran muatan lokal. (4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kosakata pada tenun ikat tradisional Suku Dayak Desa dari segi yang berbeda, sehingga peneliti selanjutnya dapat melengkapi kajian tentang semantik khususnya semantik leksikal dengan masalah yang lain.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, Hasan.** 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul.** 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartiwa, Suwati.** 1987. *Tenun Ikat Indonesia Ikats*. Djambatan.
- Mahsun, M.S.** 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

**Moleong, Lexy.** 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya.

**Pateda, Mansoer.** 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.